

Tingkat Kecemasan sebagai Penghambat Kualitas Hidup Pasien dengan Hemodialisis di Rumah Sakit

Merisdawati MR

Prodi Keperawatan Anestesiologi, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia; merisdawati@itsk-soepraoen.ac.id (koresponden 1)

Mokhtar Jamil

Prodi S1 Keperawatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia; mokhtarjamil@itsk-soepraoen.ac.id (koresponden 2)

Kaslinda Nur Umifa

Prodi Keperawatan Anestesiologi, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia; kaslindanurumifa@gmail.com

ABSTRACT

Chronic kidney failure is an irreversible chronic disease that requires long-term care and hemodialysis, which can cause anxiety and affect the quality of life of patients. The purpose of this study was to analyze the relationship between anxiety levels and the quality of life of patients undergoing hemodialysis. This study was an observational analytical study with a cross-sectional design. The subjects involved in the study were 36 patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis. The patients were selected using a purposive sampling technique. The independent variable studied was the level of patient anxiety measured using the Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A). The dependent variable was the quality of life of patients measured using the World Health Organization Quality of Life Assessment (WHOQOL-BREF). Hypothesis testing was carried out using the Spearman-Rank correlation test. Based on the results of the analysis, the majority of patients experienced anxiety at a mild level (36.1%), while the most common quality of life was poor (86.1%). The p-value from the correlation test results was 0.004, so it was interpreted that there was a correlation between anxiety levels and the quality of life of patients. Furthermore, it was concluded that patient anxiety is an obstacle to the quality of patients with kidney failure undergoing hemodialysis.

Keywords: chronic renal failure; hemodialysis; anxiety; quality of life

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit kronis yang bersifat irreversible, yang membutuhkan perawatan jangka panjang dan hemodialisis, sehingga dapat mengakibatkan kecemasan dan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional, dengan rancangan *cross-sectional*. Subyek yang terlibat dalam penelitian adalah sejumlah 36 pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Para pasien dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas yang diteliti adalah tingkat kecemasan pasien yang diukur menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A). Variabel terikat adalah kualitas hidup pasien yang diukur menggunakan *World Health Organization Quality of Life Assessment* (WHOQOL-BREF). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman-Rank*. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas pasien mengalami kecemasan pada level ringan (36,1%), sedangkan kualitas hidup terbanyak adalah buruk (86,1%). Nilai p dari hasil uji korelasi adalah 0,004, sehingga diinterpretasikan bahwa ada korelasi antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien. Selanjutnya disimpulkan bahwa kecemasan pasien merupakan penghambat kualitas pasien dengan gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

Kata kunci: gagal ginjal kronik; hemodialisis; kecemasan; kualitas hidup

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang menunjukkan bahwa ginjal tidak dapat bekerja sesuai fungsinya. Penyakit ini bersifat kronis dan *irreversible*, tidak dapat disembuhkan dan memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama, memerlukan terapi hemodialisis sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan mempengaruhi kualitas hidup pasien.⁽¹⁻³⁾

Secara global, di dunia terdapat 500 juta orang terkena gagal ginjal dan 1,5 juta orang memerlukan terapi hemodialisis. Sekitar 70.000 orang di Indonesia menderita penyakit ini, dan 10.000 diantaranya menjalani terapi hemodialisis.⁽⁴⁾ Berdasarkan studi pendahuluan di Unit Hemodialisis RS dr. Soepraoen Malang, diperoleh data jumlah pasien yang menjalani hemodialisis adalah 75 pasien per hari, yang terbagi dalam 3 *shift*. Dari hasil wawancara terhadap 8 pasien, 3 pasien yang pernah menjalani hemodialisis antara 2-4 tahun menyatakan tidak lagi takut saat menjalani prosedur hemodialisis, 5 pasien yang menjalani prosedur hemodialisis antara 1-2 tahun menyatakan merasa takut dengan kondisinya yaitu penyakit yang tidak kunjung sembuh dan harus melakukan hemodialisis terus menerus sepanjang hidupnya.

Hemodialisis adalah metode cuci darah dengan menggunakan mesin ginjal buatan. Prinsip hemodialisis adalah membersihkan dan mengatur kadar plasma darah yang nantinya akan digantikan oleh mesin ginjal buatan. Biasanya hemodialisis dilakukan secara rutin 2-3 kali seminggu selama 4-5 jam.⁽⁴⁾ Hemodialisis dijalani seumur hidup oleh penderita. Selain mempengaruhi kondisi fisik penderitanya, penyakit ini juga menyebabkan perubahan atau ketidakseimbangan pada aspek lain yang meliputi aspek biologi, psikologi, sosial dan spiritualitas penderita, seperti; perilaku penolakan, kemarahan, perasaan takut, cemas, tidak berdaya, putus asa bahkan bunuh diri.⁽⁵⁾

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan akibat perubahan fisiologis yang menimbulkan ketidakstabilan kondisi psikologis dan dialami oleh seluruh makhluk

hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pasien yang baru menjalani hemodialisis beberapa kali cenderung memiliki tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang telah menjalani terapi hemodialisis berkali-kali.⁽⁶⁾ Hal ini menyebabkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis menurun.⁽⁷⁾

Kualitas hidup merupakan suatu konsep untuk mencapai kehidupan normal mengenai tujuan hidup, standar dan perhatian khusus terhadap kehidupan yang dialami.⁽⁸⁾ Kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis akan menurun karena pasien kehilangan kebebasan, bergantung pada penyedia layanan kesehatan, putusnya perkawinan, keluarga dan kehidupan sosial serta berkurang atau kehilangan pendapatan.⁽⁶⁾

Beberapa tindakan yang dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, seperti memberikan edukasi mengenai mekanisme hemodialisis, *support system*/dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial, terapi perilaku kognitif, dan melakukan latihan fisik.⁽⁹⁻¹²⁾ Sumber informasi yang valid sangat diperlukan untuk menjamin informasi yang diperoleh sesuai.

Berdasarkan masalah di atas, diperlukan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis untuk mencegah kecemasan berlanjut sehingga tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis korelasi antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit dr. RS Soepraoen Malang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif, dengan jenis analitik observasional. Peneliti menggunakan rancangan *cross-sectional* dalam rangka menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Dr. Soepraoen Malang selama 1 bulan, yaitu pada bulan Juni hingga Juli 2023. Populasi penelitian adalah semua pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di rumah sakit tersebut. Ukuran sampel penelitian ditetapkan oleh peneliti yaitu 36 pasien. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Variabel bebas yang diteliti adalah tingkat kecemasan pasien pasien, yang diukur menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A); sedangkan variabel terikat adalah kualitas hidup pasien yang diukur menggunakan *World Health Organization Quality of Life Assessment* (WHOQOL-BREF). Hasil pengumpulan data terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase karena data berjenis kategorik.⁽¹³⁻¹⁵⁾, yakni tidak cemas, cemas tingkat ringan, cemas tingkat sedang, cemas tingkat berat dan cemas tingkat sangat berat untuk variabel tingkat kecemasan; serta baik dan buruk untuk variabel kualitas hidup. Tahap berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan uji korelasi *Spearman-Rank*.⁽¹⁶⁾

Dalam semua tahapan penelitian, kaidah etika penelitian selalu diperhatikan oleh peneliti, seperti pemberian penjelasan dan *informed consent*, menjaga kerahasiaan informasi, berlaku adil, dan mencegah hal-hal yang merugikan pasien.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh bahwa pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, seimbang antara pria dan wanita. Kelompok usia terbanyak adalah 36-45 tahun yakni 50%. Pendidikan pasien terbanyak adalah Sekolah Menengah atas (SMA) yaitu 36,1%. Hampir semua pasien sudah menikah (88,9%) dan merupakan ibu rumah tangga (38,9%).

Tabel 1. Distribusi karakteristik demografi pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang

Variabel demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Pria	18	50
	Wanita	18	50
Usia (tahun)	26-35	5	13,9
	36-45	9	25
	46-55	8	22,2
	56-65	8	22,2
	>65	6	16,7
Pendidikan	Tidak sekolah	2	5,6
	Sekolah dasar	12	33,3
	Sekolah menengah pertama	7	19,4
	Sekolah menengah atas	13	36,1
Status pernikahan	Perguruan tinggi	2	5,6
	Belum menikah	4	11,1
Pekerjaan	Menikah	32	88,9
	IRT	14	38,9
	Swasta	13	36,1
	TNI/POLRI	2	5,6
	Lainnya	7	19,4

Tabel 2. Distribusi tingkat kecemasan responden dan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Tingkat kecemasan	Ringan	13	36,1
	Sedang	11	30,6
	Berat	11	30,6
	Sangat berat	1	2,8
Kualitas hidup	Baik	5	13,9
	Buruk	31	86,1

Tabel 3. Hasil analisis korelasi antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang

Tingkat kecemasan	Kualitas hidup				Nilai dan p
	Baik		Buruk		
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Ringan	5	38,5	8	61,5	-0,470 dan 0,004
Sedang	0	0	11	100	
Berat	0	0	11	100	
Sangat berat	0	0	1	100	

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami kecemasan pada tingkat ringan (36,1%), sedangkan kualitas hidup terbanyak adalah buruk (86,1%). Tabel 3 menunjukkan bahwa semakin berat tingkat kecemasan pasien, maka semakin buruk kualitas hidupnya. Nilai p dari hasil uji korelasi adalah 0,004 (<0,05), sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada korelasi antara

tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang mengalami kecemasan pada tingkat ringan. Kecemasan merupakan suatu kondisi yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan.⁽⁴⁾ Kecemasan identik dengan rasa takut akan kelemahan atau perasaan yang dialami ketika memikirkan sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi, akibatnya tubuh bereaksi secara fisik yang meliputi jantung berdebar-debar dan merasakan jantung berdebar kencang, gemetar dan tegang.⁽⁶⁾ Dominasi tingkat kecemasan pada level ringan, menurut asumsi peneliti adalah karena mereka tidak terlalu mengkhawatirkan kondisinya, dan juga mereka merasa cukup nyaman dengan keadaannya. Kecemasan pasien dalam menjalani hemodialisis juga kemungkinan dipengaruhi oleh lama menjalani hemodialisis dan tingkat pendidikan.

Dari hasil wawancara, berdasarkan lama hemodialisis, hampir seluruh responden sudah menjalani terapi ini selama lebih dari 1 tahun. Pasien baru yang menjalani hemodialisis memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi mulai dari kecemasan ringan, sedang, bahkan berat; sedangkan pasien lama masih memiliki kecemasan namun hanya dalam level ringan, namun durasi hemodialisis mempengaruhi tingkat kecemasan pasien.⁽⁷⁾

Berdasarkan pendidikan, mayoritas pasien berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Semakin baik pendidikan maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki seseorang, karena seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik terhadap suatu hal akan mempunyai persepsi yang baik terhadap keadaan yang dialaminya. Menurut peneliti, tingkat kecemasan pasien bergantung pada cara pasien memandang penyakitnya. Meskipun hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden mengalami kecemasan ringan, namun kondisi ini tetap memerlukan upaya untuk menurunkan kecemasan hingga tidak ada sama sekali untuk mencapai situasi yang lebih nyaman, misalnya dengan memberikan relaksasi selama hemodialisis, memberikan dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan sehingga kecemasan dapat dikurangi dan dihilangkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalami kualitas hidup buruk. Kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisinya dalam kehidupan dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kekhawatiran seseorang. Kualitas hidup diukur berdasarkan empat dimensi, yaitu: dimensi kesehatan fisik, dimensi kesejahteraan psikologis, dimensi hubungan sosial, dimensi hubungan dengan lingkungan.⁽⁸⁾ Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat berarti bahwa hampir semua dari mereka mempunyai persepsi bahwa posisinya saat ini baik dari segi kesehatan fisik, psikis, hubungan sosial, dan lingkungannya buruk. Peneliti juga berasumsi bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis juga dapat dipengaruhi oleh usia, pekerjaan, dan status perkawinan.

Dilihat dari distribusi usia pasien, mayoritas pasien berusia 36-45 tahun. Pasien dewasa cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk dan cenderung lebih cemas.⁽¹⁷⁾ Usia juga erat kaitannya dengan prognosis penyakit dan angka harapan hidup. Mereka yang berusia lanjut mempunyai kecenderungan lebih besar untuk mengalami komplikasi yang memperburuk fungsi ginjal dibandingkan mereka yang berusia di bawah 40 tahun.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas pasien adalah ibu rumah tangga. Zahrofi mengungkapkan bahwa penderita gagal ginjal kronik (CKD) umumnya dianggap tidak memiliki kemampuan dalam beraktivitas dan juga mengutarakan pendapat.⁽¹⁹⁾ Individu yang harus menjalani hemodialisa seringkali merasa cemas akan penyakit yang tidak dapat diprediksi dan gangguan pada hidupnya, biasanya pasien akan mengalami permasalahan keuangan dan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan.⁽²⁰⁾

Berdasarkan status perkawinan, hampir seluruh responden sudah menikah. Penelitian Rustandi et al. menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai efek lebih kuat dibandingkan dukungan dari tenaga kesehatan karena hubungan kekerabatan pasien dengan keluarganya.⁽¹⁸⁾ Hal inilah yang menjadikan dukungan sosial dan partisipasi aktif dari keluarga sangat penting untuk membantu meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup pasien harus menjadi perhatian penting bagi tenaga kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan suatu tindakan keperawatan.

Berdasarkan hasil analisis diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang. Menurut penelitian Nurchayati,⁽²¹⁾ semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka pasien akan semakin patuh menjalani hemodialisis karena biasanya responden sudah mencapai tahap penerimaan ditambah lagi kemungkinan besar mereka juga akan banyak mendapat pendidikan kesehatan dari perawat tentang penyakitnya dan pentingnya melakukan hemodialisis secara rutin bagi mereka. Menurut penelitian Prisnie,⁽²²⁾ pasien yang baru menjalani hemodialisis memiliki tingkat depresi yang bervariasi mulai dari tidak depresi, depresi ringan, depresi sedang, bahkan depresi berat, sedangkan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis masih tetap mengalami depresi. mengalami depresi tetapi hanya depresi ringan. Nurchayati⁽²¹⁾ juga menyatakan bahwa pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis pasti akan mempunyai tingkat depresi yang berbeda-beda, baik tidak ada, ringan, sedang atau bahkan berat, hal ini akan berdampak pada kualitas hidupnya.

Kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis sering menurun karena pasien merasa belum siap menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Ketidakmampuan, ketergantungan pada orang lain, biaya pengobatan yang akan mengganggu aktivitas normal yang biasa dilakukan. Masalah ini akan mempengaruhi aspek spiritual, psikologis, sosial dan keluarga dan selanjutnya akan mempengaruhi aspek fisik, kognitif dan emosional pasien. Penderita juga mengalami penurunan otonomi, kehilangan identitas peran keluarga, perpisahan dengan keluarga, perasaan terkucil, membutuhkan pertolongan, keterbatasan fisik, diikuti stressor lain berupa menurunnya kontak sosial, dan ketidakpastian mengenai masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien, sehingga bisa dikatakan bahwa kecemasan pasien merupakan penghambat kualitas pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar A, Amaludin M, Nurpratiwi N, Hidayat UR, Alfikrie F, Hatmalyakin D. Gambaran upaya awal pengelolaan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Yarsi Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*. 2022 Jul 1;4(7):1765-72.
2. Setyaningsih T, Mustikasari M, Nuraini T. Pengaruh cognitive behaviour therapy (CBT) terhadap pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa Rumah Sakit Husada Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*. 2018 Sep 3;2(1):62-91.
3. Utami GT. Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Thesis. Pekanbaru: Universitas Riau; 2015.
4. Bayhakki B, Hasneli Y. Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) pada pasien hemodialisis. *J Keperawatan Padjadjaran*. 2017;5(3).
5. Kamelia R KR. Efektivitas spiritual care terhadap penurunan kecemasan dan depresi pasien acute coronary syndrome (Acs): A Systematic Review. Report. 2022;8(2):22-28.
6. Hutagaol EF. Peningkatan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa melalui psychological intervention di unit hemodialisa RS Royal Prima Medan tahun 2016. *Jumantik (Jurnal Ilm Penelit Kesehatan)*. 2017;2(1):42-59.
7. Simanjuntak EY, Amila A, Anggraini V. Kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. *Heal Sci Pharm J*. 2020;4(1):7-14.
8. Mailani F. Kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: systematic review. *Ners J keperawatan*. 2024;11(1):1-8.
9. Yulianto A, Wahyudi Y, Marlinda M. Mekanisme koping dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik pre hemodialisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*. 2020 Jul 13;4(2):436-44.
10. Putri DS, Listyarini AD, Mulyani TD. Pengaruh afirmasi positif terhadap kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rs mardirahayu kudas. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 2024 Jul 31;13(2):150-64.
11. Putri P, Afandi AT. Eksplorasi kepatuhan menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan*. 2022 Dec 7;11(2):37-44.
12. Septiwi C, Setiaji WR. Penerapan model adaptasi roy pada asuhan keperawatan pasien dengan penyakit ginjal kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 2020 Dec 11;16(2):101-11.
13. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for distinguishing nominal and ordinal scale data. *Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)*. 2019;1(6):133-135.
14. Nugroho HSW. Analisis data secara deskriptif untuk data kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
15. Polnok S, Auta TT, Nugroho HSW, Putra GDGM, Sudiantara K, Gama IK, Mustika IW, Suparji, Onggang FS, Rusni W, Subrata T, Sumadewi T, Huru MM, Mamoh K, Mangi JL, Yuswanto TJA. Statistics Kingdom: A very helpful basic statistical analysis tool for health students. *Health Notions*. 2022;6(9):413-420.
16. Suharto A, Nugroho HSW, Santosa BJ. Metode penelitian dan statistika dasar (suatu pendekatan praktis). Bandung: Media Sains Indonesia; 2022.
17. Vignola A, Guzzo A, Calvo A, Moglia C, Pessia A, Cavallo E, et al. Anxiety undermines quality of life in ALS patients and caregivers. *Eur J Neurol*. 2008;15(11):1231-6.
18. Rustandi H, Tranado H, Pransasti T. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa. *J Keperawatan Silampari*. 2018;1(2):32-46.
19. Zahrofi DN, Maliya A, Listyorini D. Pengaruh pemberian terapi murottal Al Quran terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Thesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
20. Fitria A, Mutiara DH, Nurillawaty A, Prima A. Prevalensi kecemasan dan depresi pada pasien hemodialisis di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*. 2022 Mar 28;8(1):17-26.
21. Nurchayati S. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap dan Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. Report. 2011;18(2):82-88.
22. Prinsie JC, Sajobi TT, Wang M, Patten SB, Fiest KM, Bulloch AGM. Effects of depression and anxiety on quality of life in five common neurological disorders. *Gen Hosp Psychiatry*. 2018;52:58-63.